

## RAHASIA PENGULANGAN (*REPITISI*) AYAT DALAM SURAH AR-RAHMAN (Kajian Kitab Tafsir Ru>h al-ma'a>ni Karya Al-Alu>si)

Muhammad Yunus\*<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah

\*Affiliasi: STAI Darul Kamal Nahdlatul Wathan Kembang Kerang NTB

---

### Abstract

---

**Keywords :**

Repetition

Al-Alusi

Ru>h} al-Ma'a>ni>

*This article discusses the secret of the repetition of verses in surah ar-Rahman. On the one side, the repetition of the verse is one of the styles of language and kemu'jizatan al-Qur'an. However, on the other, both Muslims and orientalis are still debatable about the meaning of repetition (tiqra> r) in the Koran. One of the things that discusses the secret meaning behind the repetition of verses is al-Alusi in the interpretation of Ru>h} al-Ma'a>ni>. This research is literature, so the authors use a descriptive-analysis approach. Describe in general the Ru>h} al-Ma'a>ni> tafsir and to do the analysis with writings in the form of journals or other scientific works. As a result, the secret behind the repetition of verses in the Qur'an according to al-Alusi is to determine the meaning of the previous verse, not as tauqid. As it is known in the science of balaghah that one of the methods of tauqid is by repeating the lafa> dz or verse, if more than three times it is not called tauqid (recitation), but the determination of meaning (taqri>r al-ma'na) from before.*

---

### Abstrak

---

**Kata Kunci :**

Repitisi

Al-Alusi

Ru>h al-Ma'a>ni>

Artikel ini membahas tentang rahasia pengulangan (*repitisi*) ayat dalam surah ar-Rahman. Di satu sisi, pengulangan ayat merupakan salah satu gaya bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'an. Akan tetapi, pada sisi yang lain, baik dari kalangan Islam sendiri ataupun orientalis masih *debatable* tentang makna pengulangan (*tiqra>r*) dalam al-Qur'an. Salah satu yang membahas tentang rahasia makna di balik pengulangan ayat adalah al-Alusi dalam tafsir *Ru>h} al- Ma'a>ni>*.

---

<sup>1</sup> Corresponden to the author: Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir-STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Jl. Parawisata Kembang Kerang Aikmel Lombok Timur, NTB, (83653), Indonesia.  
email address: [almuhtajmuhammad@gmail.com](mailto:almuhtajmuhammad@gmail.com)

Penelitian ini bersifat literature, maka penulis menggunakan pendekatan diskriptif- analisis. Mendiskripsikan secara umum kitab tafsir *Ru>h} al-Ma'a>ni>* dan melakukan analisis dengan tulisan-tulisan yang berbentuk jurnal atau karya ilmiah lainnya. Sebagai hasilnya, rahasia di balik pengulangan (*repetisi*) ayat dalam al-Qur'an menurut al-Alusi adalah sebagai penetapan makna ayat sebelumnya bukan sebagai *tauqid*. Sebagaimana dikenal dalam ilmu balaghah bahwa salah satu metode tauqid adalah dengan mengulangi *lafa>dz* atau ayat tersebut, jika lebih dari tiga kali pengulangannya maka bukanlah disebut *tauqid* (pengutan), akan tetapi penetapan makna (*taqri>r al-ma'na*) dari sebelumnya.

---

## Pendahuluan

Para ahli bahasa Arab telah menekuni ilmu bahasa ini dengan segala variasinya sejak bahasa itu tumbuh sampai remaja dan mekar menjadi raksasa perkasa yang tegar dalam masa kemudaannya. Mereka mengubah puisi dan prosa, kata-kata bijak dan masal yang tunduk pada aturan *baya>n* dan di ekspresikan dalam uslub-uslubnya yang memukau, dalam gaya *haqiqi* dan *majazi* (metafora), *itna>b* dan *I'ja>z*, serta tutur dan ucapnya. Meskipun bahasa itu telah meningkat dan tinggi tetapi dihadapan al-Qur'an, dengan kemukjizatan bahasanya, ia menjadi pecahan-pecahan kecil yang tunduk menghormat dan takut terhadap *uslu>b* al-Qur'an. Sejarah bahasa arab tidak pernah mengenal satu masa di mana bahasa berkembang sedemikian pesatnya melainkan tokoh-tokoh dan gurunya bertekuk lutut dihadapan *bayan qur'a>ni*, sebagai manifestasi pengakuan akan ketinggiannya dan mengenali misteri-misterinya. semakin kita mengenali dan mengetahui rahasia-rahasiannya, akan semakin tunduk pula pada kebesarannya dan semakin yakin pada kemukjizatnya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang menjadi mu'jizat Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan al-Qur'an tidak dapat dilihat hanya dari satu aspek saja tetapi bersifat multidimensi. Keunikan dan keindahan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditujukan kepada bangsa Arab lima belas tahun silam. Ia diturunkan ditengah-tengah lingkungan komunitas di mana puisi dan sastra merupakan bidang keahliannya. Maka untuk menundukkan bangsa Arab, Allah menurunkan al-Qur'an yang mempunyai mukjizat dalam bentuk teks bahasa dengan susunan dan ritme yang sangat indah dan menakjubkan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Manna khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, cet XVI, (Jakarta: Pt Pustaka Litera Antarnusa, 2013), 379-380.

<sup>3</sup> Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004), 2.

Keindahan bahasa al-Qur'an dapat dilihat dari keserasian ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya yang spesifik, *bala>gahnya* di luar kemampuan akal, kafasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, lafaznya pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan al-Qur'an.<sup>4</sup> Al-Qur'an turun dengan menggunakan lisan (bahasa) mereka, maka retorika dan dialek berlangsung sesama mereka. Dengan cara ini dapat menguatkan bukti kelemahan (*'ajz*) mereka untuk dapat menandingi al-Qur'an. Oleh karenanya, pengulangan (*tikra>r*) dalam al-Qur'an juga dan bentuk cerita-cerita, nasehat-nasehat, janji dan ancaman, karena manusia sejatinya terbentuk dalam berbagai tabiat yang berbeda kesemuanya mengajak kepada hawa nafsu, dan hal itu tidak dapat terpuaskan kecuali dengan adanya nasehat-nasehat.

Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang khas dan unik. Di antara letak keunikannya terletak pada redaksinya yang tersaji berulang-ulang. Al-Qur'an mengandung ayat yang serupa atau mirip adalah suatu kenyataan yang tak terbantahkan. Kesimpulan ini juga di dukung oleh ayat 23 dari al-Zumar.<sup>5</sup> Al-Qur'an surah *al-Zuma>r*. 23, oleh para ulama tafsir seperti al-Qurthubi, al-Suyu>thi>, al-Zarqa>ni>, dan lain-lain ditafsirkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an memang serupa sebagiannya dengan yang lain dari segi sama-sama benar, sama-sama memiliki kekuatan mukjizat, sama-sama datang dari Allah, dan sebagiannya menjelaskan sebagian yang lain, dan seterusnya. Sedangkan ayat kedua (*Hu>d*. 1) menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dalam susunan bahasa yang kokoh dan rapi, sedikitpun tak ada kekurangan; baik dari sudut lafal maupun maknanya. Dengan demikian, maka pengertian kedua ayat itu tampak saling menunjang karena ayat pertama menekankan segi keserupaan di antara ayat-ayat al-Qur'an, dan sebagiannya membenarkan bagian yang lain. Sementara pada Qur'an surah hud ayat 1 menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan di dalam susunan bahasa yang sangat kokoh, dan rapi dengan pemilihan kosa-kata yang sangat tepat, akurat, dan sedikitpun tidak ditemukan kekurangan dan cela, baik lafal, maupun maknanya,<sup>6</sup> bahkan melebihi kalam arab sebgaimna di akui oleh sastrawan arab seperti al-Wali>d bin al-Mughni>rat, Utbat} bin Abi> Rabi>'at} dan lain-lain.<sup>7</sup>

Sebenarnya kajian ini dilatar belakangi oleh beberapa alasan akademis, penulis membaginya menjadi dua alasan yakni secara umum dan khusus. Secara umum yang penulis maksudkan di sini adalah adanya *debatable* mengenai pengulangan (*tikra>r*) dalam al-qur'an. Baik dari kalangan

---

<sup>4</sup> Khoridatul Mudhlah, Menelusuri makna pengulangan redaksi dalam Surah *Ar-Rahmān*, 1.

<sup>5</sup> Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah. Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an, 18.

<sup>6</sup> *Alif laam raa, (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci atas beberapa macam, ada yang mengenai ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan dan lain-lain, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu,*

<sup>7</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Mu'jizat al-Kubra> al-Qur'an*, (Da>r al-Fikr al-'Arabi>, tt), 70-71.

muslim sendiri maupun orientalis. Misalnya, sebagaimana John Wansborough, dalam bukunya *Qur'anic Studies* menebarkan kecurigaan dan mempertanyakan keaslian al-Qur'an berdasarkan analisis sastranya terhadap duplikasi atau pengulangan di dalam al-Qur'an. Lebih jauh ia mengatakan bahwa banyak terdapat pengulangan yang sebenarnya isinya identik (sama). Sebagai contoh pengulangan ayat dalam surat *ar-Rahmān*.<sup>8</sup> Sedangkan secara khusus adalah bahwa kitab *Ru>h al-Ma'a>ni* karya al-Alu>si> memiliki keunikan tersendiri. Antara lain bahwa kitab tafsir tersebut sering dianggap oleh sebagian ulama sebagai kitab tafsir bernuansa sufistik, namun ternyata tidak semua penafsirannya demikian. Bahkan jika tafsir yang bernuansa sufistik tidak *ma'qul*, atau bertentangan dengan kaidah kebahasaan maka al- Alu>si> akan menolaknya. Keunikan kedua, tafsir *Ru>h al-Ma'ani* dinilai para ulama sebagai kitab tafsir ensiklopedis, yang memuat pendapat-pendapat para mufassir sebelumnya, terutama pendapat al-zamaksyari dan al-Baidawi dan ulama-ulama yang lain. Namun al-Alu>si> cenderung bersifat eklektik dan selektif (*intiqaiyah*). Artinya dalam melakukan eksplorasi penafsiran, al-Alu>si> tidak hanya mengutip pendapat-pendapat ulama sebelumnya, tanpa memberikan penilaian terhadap pendapat tersebut, melainkan juga melakukan kritik dan bahkan penolakan terhadap pendapat tersebut jika dinilai tidak tepat.<sup>9</sup> Oleh sebab itulah penelitian ini akan mengulas tentang rahasia dibalik pengulangan (*tikrār*) ayat dalam kitab *tafsi>r ru>h al-ma'a>ni* karya Al-Alusi, yang berfokus pada Q.S. Ar-Rahma>n ayat 1-40.

Adapun metode pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan diskriptif analisis. Melakukan penjelasan secara umum tentang al-Alu>si>, kitab tafsirnya, baru kemudian masuk ke makna *tikra>r* dan pendapat beberapa tokoh tafsir baik dari kalangan Islam sendiri maupun orientalis, serta penafsiran al-Alusi tentang surah ar-Rahman dan rahasia tkrar dalam tafsirnya. Langkah terakhir dari pemaparan sebelumnya tersebut penulis akan melakukan analisis. Data-data yang digunakan di sini, penulis membaginya menjadi dua bagian. Pertama data primer yakni kitab tafsir *Ru>h al-Ma'a>ni* karya al-Alu>si>, adapun data yang kedua atau skundernya, penulis menggunakan jurnal atau buku-buku yang berkaitan dengan *tikra>r* (pengulangan) di dalam al-Qur'an.

## **Biografi al-Alūsi>**

### *Latar belakang pendidikan*

Nama lengkap al-Alu>si> adalah Abu< Sana<' Syiha>b al-Di<n al-Sayyid Mah}mu<d Afandi al-Alu<si> al-Bagdadi. Tapi al-Dzahabi dalam kitabnya *al-tafsir wa al-Mufassirun* menulis Abu Sana

---

<sup>8</sup> W. Montgomeri Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'ān*, Terj. Taufiq Adnan Amal, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 78.

<sup>9</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 153.

sebagai ganti Abu al-fadhil.<sup>10</sup> Ia adalah keturunan imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan Imam al-Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya.<sup>11</sup> Nisbat al-Alu>si> merujuk pada suatu daerah didekat sungai Eufrat antara Bagdad dan Syam (Syiria). Disitulah keluarga dan kakeknya bertempat tinggal. Itulah sebabnya Ia dikenal dengan sebutan al- Alūsi.

Sudah menjadi keharusan ulama terdahulu untuk mulai belajar dan membaca al-Qur'an. Al-Alu>si> pun mulai menghafal al-Qur'an semenjak ia berumur lima tahun dibawah bimbingan Syekh al-Mala> Husain al-Jabu>ri. Sejalan dengan bertambah umurnya, belipun terus belajar dan membaca teks-teks warisan ulama sebelumnya di bawah bimbingan ayahnya, sehingga sebelum mencapai umur sepuluh tahun, beliu telah mempelajari ilmu pengetahuan, beberapa cabang *fiqih* Syafi'iyah dan Hanafiah, *mantiq* dan *hadis*.<sup>12</sup>

Pada usia mudanya beliu dibimbing oleh orang tuanya sendiri yaitu Syaikh al-Suwaidi. Disamping itu, al-Alu>si> juga berguru kepada syaikh an-Naqsabandi. Dari yang terakhir ini beliu belajar tasawuf. Maka wajar jika sebagaian uraian tafsirnya, beliu memasukkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menguak makna batin (*esoteris*). Imam al- Alu>si tidak hanya mengambil ilmu pengetahuan dibawah bimbingan orang tuanya, tetapi beliu juga berguru kepada ulama-ulama terkenal di masanya. Di antara guru yang dikaguminya ialah Syaikh 'Alāuddin Afandi al-maushili, sampai beliu bersama gurunya tersebut cukup lama.<sup>13</sup> Pada tahun 1248 beliu diangkat sebagai mufti setelah sebulan sebelumnya diangkat menjadi wali *waqaf* di madrasah *al-Marja>niyah*. Namun kemudian pada tahun 1263 H beliu melepaskan jabatan dan memilih menyibukkan diri untuk menyusun tafsir al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan *tafsir Ru>h al-Ma'a>ni*.<sup>14</sup>

### *Sejarah Intelektual*

Kehidupan politik pada masa kehidupan al-Alu>si> tidaklah stabil, karena pada masa ini terjadi perebutan kekuasaan, perang saudara dan pergantian raja-rajanya. Selama al-Alūsi hidup, ia menyaksikan banyak pergantian kepemimpinan di Irak, mulai dari pemimpin-pemimpin yang memimpin Irak cukup lama, seperti Daud Basya (1188 H/1774 M), Ali Ridha Basya (1247 H/1849 M), Muhammad Wajih Basya (1267 H/1851 M), Muhammad Rasyid Basya (1268 H/1852 M), dan pada tahun yang sama ia digantikan oleh basya al-kabir (1268 H/1852 M-1269H/1853).<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirin*, juz I, (T.tp: *Dar al-Ma'a>rif*, 1976), 35.

<sup>11</sup> Aminah Rahmi Hati hsb, *Metode dan corak penafsiran Imam al-Alūs terhadap Al-Qur'an*, (fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau,2013), 15.

<sup>12</sup> Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alu>si> Mufasssirin*, (Bagdad: *Matba'ah al-ma'arif*, 1968), 42.

<sup>13</sup> Ali Hasan al-Arid, *sejarah dan metodologi tafsir*. Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), 33.

<sup>14</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedi Tafsir*, terj. Nabhani Idris, jilid I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 330.

<sup>15</sup> Aminah Rahmi Hati hsb, *Metode dan corak penafsiran Imam al-Alu>si> terhadap Al-Qur'an*, (fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau, 17.

Meskipun politik Negara tidak stabil, kegiatan di Irak tetap berjalan. Pada masa itu banyak bermunculan ulama-ulama dalam berbagai bidang ilmu, *fiqh, hadis, tafsir*, dan sastra (*adab*). Di antara ulama dan sastrawan yang terkenal pada masa itu banyak yang berasal dari al-Suawidi, keluarga al-Rawi, al-Syawab, al-madras, al-Umari. Al-Alu>si> dan al-Zahawi. Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan penguasa, seperti yang dilakukan oleh Daud Basya. Ia mendirikan sekolah-sekolah sebagai pendukung berkembangnya ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Pada tahun 1267 H/1850 M, Imam al-Alu>si> melakukan perjalanan ke Istanbul. Ketika ia sampai di Maushil, ia singgah di rumah Mahmud Afandi al-Umari yang dikenal sebagai orang filosofis. Ketika di Maushil inialh al-Alu>si> menunjukkan dan membacakan tafsir al-Qur'an (*Ru>h al-Ma'a>ni*) yang ditulis sebelumnya dalam suatu majlis yang dihadiri oleh para ulama Maushil. Dalam perjalanan pulang dari Istanbul menuju Baghdad, ia mulai sering sakit, dan terus menerus dari waktu ke waktu<sup>17</sup>. Al-Alu>si> *rahjimahullah* menghembuskan nafas terakhir pada hari jum'at 25 *dzul-qa'dah*<sup>18</sup> tahun 1270 H dalam usia 53 tahun, dimakamkan bersama keluarganya dipemakaman syekh Ma'ruf al-Kurkhi di Kurk.<sup>19</sup>

#### *Karya-karya al-Alūsi>*

Secara akademis, al-Alu>si> relatif sangat produktif. Justru itu, tidaklah berlebihan jika beliau dijuluki *hujjatul udaba'* dan sebagai rujukan bagi para ulama pada zamannya. Kealiman beliau dapat terlihat dari karya-karyanya yang dihasilkan, antara lain:

*Pertama "Ghoyah al-ma'a>ni fi ar-Radh ala an-Nabhani"*, sebuah kitab bantahan atas kitab karya an-Nabhani yang berisikan kebodohan, nukilan-nukilan palsu, pendapat lemah dan dalil-dalil yang dibalik dari permasalahan "bolehnya *istighosah* kepada selain Allah, dan celaan-celaan terhadap para ulama penolong sunnah, semisal Ibnu Taiyimiyyah".

*Kedua* Setelah beliau menulis kitab ini, an-Nabhani giat membantah dengan syair. Syair yang mencela para ulama Islam, maka beliau membantah lagi dengan menulis kitab *al-A>yah al-Kubro ala Dholah an-Nabhani fi Raaitaihi as-Sugra*.

*Ketiga* Karya-karyanya yang lain diantaranya: *Hasyiyah 'al-Qatr, syarh al-sa>lim dalam ilmu logika, al-Ajwibah al-Iroqiyah 'an As'ilah al-Lahoriyyah, al-Ajwibah al-Iroqiyah ala As'ilah al-*

---

<sup>16</sup> Aminah Rahmi Hati hsb, Metode dan corak penafsiran Imam al-Alu>si> terhadap Al-Qur'an..., 18.

<sup>17</sup> Aminah Rahmi Hati hsb, Metode dan corak penafsiran Imam al-Alu>si> terhadap Al-Qur'an..., 20.

<sup>18</sup> Menurut pendapat yang lain Imam al-Alu>si> wafat pada tanggal 25 Zilulhijjah 1270 H. Lihat Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir...*, 155.

<sup>19</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedi Tafsir...*, 330-331.

*Ironiyyah, Durrah al-Gawas fi Awham al-Khawas, al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs, Ru>h al-Ma'a>ni fi tafsir al-Qur'a>n al-'Azim wa al-Sab'I al-Masani dan lain-lain.*<sup>20</sup>

### *Kajian Kitab Ru>h} al- Ma'a>ni*

Dalam mukaddimah tafsirnya, al-Alu>si> mengatakan bahwa semenjak kecil ia punya keinginan untuk mengungkap rahasia al-Qur'an dan menghirup bunga yang harum. Ia jarang tidur untuk menghimpun makna-maknanya yang berserakan dan meninggalkan kaumnya demi meraih mutiaranya, meninggalkan aneka permainan dan dan hal-hal nganggur pengisi waktu luang pemuas hawa nafsu seperti yang diperbuat teman-temannya. Dengannya Allah swt membimbingnya untuk mengenal banyak dari hakekat kitabullah dan rahasia kandungannya. Ia menyebutkan bahwa sebelum usianya mencapai 20 tahun, ia mulai terdorong memperhatikan hal-hal *musyky!* (samar dan sulit) yang Nampak pada susunan kalimat al-Qur'an yang mulia dan menyatakan dalam kitab apa yang tidak mampu dicapai dari kedetilan tafsir. Ia juga memberi komentar terhadap hal yang samar yang tidak dapat dikomentari oleh setiap pemilik pikiran besar. Diakuinya bahwa ia mengambil banyak manfaat dari ulama pada masanya, memetik bunga mereka dan mengambil cahayanya. Ilmu mereka disimpan didadanya dan menuliskannya dengan menghabiskan banyak tinta.<sup>21</sup>

Latar belakang penulisan kitab *Tafsir Ru>h al-Ma'a>ni* terkesan agak mistik. Beliu menulis terdorong oleh suatu mimpi, meskipun sebelumnya telah ada ide untuk menulis tafsir tersebut. Al-Alu>si> memang ingin sekali menyusun sebuah kitab tafsir yang dapat mencakup persoalan-persoalan yang dianggap urgen bagi masyarakat waktu itu. Namun rupanya beliu senantiasa dihinggapi keragu-raguan (*syak*) untuk merealisasikan ide tersebut.<sup>22</sup>

Akhirnya, pada suatu malam, tepatnya pada malam jum'at bulan Rajab tahun 1252 H. beliu bermimpi disuruh untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya. Dalam mimpinya, beliu seolah mengangkat tangan satunya ke langit dan yang satunya ketempat air. Namun kemudian beliu terbangun dari tidurnya. Mimpi tersebut lalu dita'wilkan dan ternyata beliu menemukan jawabannya dalam sebuah kitab bahwa mimpi itu merupakan isyarat untuk menyusun kitab tafsir.<sup>23</sup>

Di akhir kitab, ia menyebutkan bahwa ia menyelesaikan tafsirnya itu tahun 1267 H, lalu ia berpikir tentang judul. Tak terlintas dipikirkannya satu judul pun. Maka ia menghadap sang wazir Ali

---

<sup>20</sup> Ali Akbar, Kajian Terhadap *Tafsir Ru>h al- Ma'ani Karya Al-Alu>si>*, Journal Ushuluddin vol xix no 1, Januari 2013, 53-54.

<sup>21</sup> Adz-dzahabi, *Ensiklopedi Tafsir...*, 331.

<sup>22</sup> Muhammad Yu>su>f dkk, *Studi Kitab tafsir...*, 155.

<sup>23</sup> Al-Alūsi, *Rūh al-Ma'āni*, juz I (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1979), 4.

Ridha Basya, kemudian tafsirnya diberi judul "*Ru>h al-Ma'a>ni fi tafsir al-Qur'an al-Azhim was-sab'I al- mas'ani*".<sup>24</sup>

Tafsir ini buah karya Imam al-*Alu>si>* seorang ulama dari Irak. Terdiri dari 30 Juz dalam 15 Jilid. Pertama kali dicetak pada tahun 1301H. Kemudian pada cetakan kedua di Baghddad dan Mesir pada tahun 1553 H terdiri dari 30 Juz dalam 10 Jilid. Dicitak ulang oleh percetakan *Idarah al-Taba'ah al-Munirah* di Mesir dan *Da>r Ihya al-Turats al-Arabiy*, pada tahun1405 H.

## Metodologi Penafsiran al-*Alu>si*

Berbicara metodologi pada perinsipnya adalah berbicara tentang proses dan prosedur dalam melakukan penelitian atau penulisan termasuk dalam komponen metodologi adalah metode, pendekatan, sistematika penyajian, dan sumber-sumber penafsiran. Secara leksikal, metode diartikan sebagai *way of doing anything*<sup>25</sup> yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan. Sedangkan pendekatan (*approach*) adalah perspektif yang dipakai mufassir dalam melakukan penafsiran.<sup>26</sup>

Dalam lintasan sejarah, para ulama telah berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai cara dan metode yang mereka gunakan. Mereka tidak hanya mengutip riwayat-riwayat dari para sahabat, *tabi'in* maupun *tabi' tabi'in*, akan tetapi mereka berupaya menyelidiki dan menjelaskan isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan kondisi setempat serta daya serap yang merespon akal mereka dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Dari berbagai cara dan metode itulah yang kemudian dikenal dengan *tafsir bil ma'sjur*, *bi al-ra'yi* dan *bi al-isyari*.<sup>28</sup>

Demikian pula halnya upaya al- *Alu>si* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam karyanya *tafsir Ru>h al-Ma'a>ni>*, sudah barang tentu memiliki metode dan corak penafsiran tersendiri. Apabila ditinjau kembali sistematika yang ditempuh oleh al-*Alu>si>*, dalam menafsirkan ayat-ayat yang sebagaimana tercantum diatas, maka dapatlah dikatakan bahwa metode yang dipakai oleh al-*Alu>si>* dalam menafsirkan al-Qur'an adalah *tahjlili*.<sup>29</sup> Salah satu yang menonjol dalam *tahjlili* (analitis) adalah bahwa seorang *mufassir* akan berusaha menganalisis berbagai dimensi yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan. Maka biasanya *mufassir* akan menganalisis dari segi bahasa, *asba>b al-nuzul*, *nasikh mansukh-nya* dan lain-lain. Namun biasanya metode *tahjlili* tidak mampu

---

<sup>24</sup> Adz-dzahabi, *Ensiklopedi tafsir...*, 332.

<sup>25</sup> A.s Hombay, *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*, (T.p: Oxford University Press 1963), 533.

<sup>26</sup> Muhammad Yūsūf dkk, *Studi Kitab tafsir...*,155.

<sup>27</sup> Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Rūh al- Ma'ani* Karya Al- *Alu>si...*, 55.

<sup>28</sup> *Tafsir bi al-isyarah*, lazim juga disebut oleh para ulama dengan *tafsir bi al-isyari*, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan makna yang berlainan menurut *dzahir* ayat sesuai dengan petunjuk halus yang nampak oleh orang-orang yang berpribadi luhur dan sufi serta mampu menggabungkannya antara arti isyarat tersebut dengan makna yang tersurat.

<sup>29</sup> Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ru>h al- Ma'ani* Karya Al-*Alu>si>...*,56.



menyajikan sebuah tafsir *komprehensif*, sehingga seringkali terkesan parsial. Akibatnya pandangan dunia (*wold view*) al-Qur'an mengenai persoalan yang dibicarakan sering diketepikan.<sup>30</sup>

Akan tetapi ditinjau dari segi yang lain dapat dikatakan bahwa kitab ini juga mempunyai metode *muqarin*, karena al-Alu>si> menyebutkan beberapa ayat atau *al-hadis* kemudian melihat beberapa tafsir dari penafsiran para mufassir terhadap ayat tersebut baik dari ulama *salaf* maupun *khalaf*, baik jenis tafsir *manqul* maupun *ijtihad*, kemudian berusaha untuk menarik kesimpulan yang lebih tepat dan menghindarkan yang dianggap kurang tepat.<sup>31</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan salah satunya adalah pendekatan sufistik, meskipun ia juga tidak dapat mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti *nahwu-saraf balaghah* dan sebagainya. Bahkan sebagaimana penilaian Adz-Zahabi, porsi sufistiknya relative lebih sedikit.<sup>32</sup>

Dalam memberikan penjelasan, al-Alu>si banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Seringkali ia juga memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan kadang kadang ia juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat diantara pendapat-pendapat yang disebutkannya. Menilik cara menjelaskan, *tafsir Ru>h al-Ma'a>ni* dogolongkan ke dalam kelompok tafsir *Muqarin* atau Komparatif. artinya penafsiran beliau adalah kombinasi antara metode *ar-ra'yu* dengan *al-ma'sjur*.<sup>33</sup>

### **Sistematika Penulisan Tafsir al-Alu>si>**

Para ulama menyebutkan bahwa cara penulisan sungguh luar biasa dan mengagumkan. Siangnya al-Alu>si> menyampaikan fatwa dan mengajar, permulaan malamnya berkumpul dengan orang yang mengambil manfaat dan pelajaran darinya. Di penghujung malam, menulis sejumlah lembar kertas. Paginya, ia menyerahkan kertas-kertas itu kepada orang-orang yang ditugaskan untuk menjadi penulis di rumahnya. Ternyata mereka tidak dapat menyelesaikan tulisannya dalam lembaran-lembaran itu kecuali sekitar sepuluh jam.<sup>34</sup>

Adapun sistematika sebagai langkah metodis yang ditempuhnya, biasanya al-Alu>si> menempuh langkah-langkah sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat.
2. Dalam analisisnya, terkadang juga al-Alu>si> menyebutkan *asba>b al-nuzu>l* terlebih dahulu, namun kadang beliau langsung mengupas dari segi gramatikanya, kemudian mengutip riwayat hadis atau *qaul tabi'in*.

---

<sup>30</sup> Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab tafsir...*,156.

<sup>31</sup> Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ru>h al- Ma'ani* Karya Al-Alu>si>..., 56.

<sup>32</sup> Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab tafsir...*, 157.

<sup>33</sup> Ridwan Nasir, *Diktat Mata Kuliah Study Al-Qur'an*,(Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2014). 4.

<sup>34</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedi Tafsir*, jilid I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 332.

<sup>35</sup> Hafiz Basuki, *Ensiklopedi Islam*, jilid v, (Jakarta: Ichtarr Baru Van Hove, 1993), 157.

3. Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu *nahwu*).
4. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain.
5. Memberikan keterangan dari *hadis/ nabawi* bila ada.
6. Menyimpulkan berbagai pendapat yang ada dengan memberikan keterangan segi balaghah, *I'jaz*, dan musabahnya serta *asba>b al nuzu>l* bila dijumpai.<sup>36</sup>
7. Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu.

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada susunan ayat dan surat yang ada dalam al-Qur'an. Adapun terhadap riwayat-riwayat *isra'iliyat* yang sering disusupkan dalam beberapa literatur *hadis* dan tafsir, al-Alu>si> dinilai sangat selektif dalam mengambil riwayat-riwayat *isra'iliyat*. Hal itu disebabkan karena beliau banyak menekuni disiplin ilmu *hadis* dan banyak bergaul dengan para ulama ahli *hadis muta'akhirin*. Kalaupun al-Alu>si> menyebutkan riwayat-riwayat *isra'iliyat* atau hadis *maudu'*, hal itu bukan dimaksudkan sebagai dasar penafsiran, melainkan untuk menunjukkan kebatilan riwayat tersebut dan memberikan *tah}zir* (peringatan) kepada kaum muslimin, terutama para peneliti dan mahasiswa.<sup>37</sup>

### **Kelebihan dan kelemahan kitab Tafsir al-Alu>si>**

Setelah menerangkan masalah sistematika penafsiran dan metode penafsiran sebagaimana disebut di atas, ada beberapa kelebihan yang terdapat pada kitab Tafsir al-Alu>si>, antara lain:

1. Al-Alu>si> dalam menafsirkan ayat-ayat sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau ulum al-Qur'an seperti ilmu *nahwu*, *balaghah*, *qira'at*, *asba>b al-nu>zul*, *muna>sabah* dan sebagainya.
2. Mengkritik dan memperketat penerimaan tafsir *israiliyat*, sebagaimana ketika menafsirkan surat *Hu>d* ayat 38; dalam menjelaskan lafal "*al-fulk*" meriwayatkan *khobar israiliyat* dengan menyebutkan jenis kayu untuk membuat kapal, panjangnya, lebarnya, tingginya dan juga tempat pembuatan kapal dan seterusnya kemudian berkomentar, " keadaan yang sebenarnya dari kapal yang di khabarkan, aku rasa tidak daat berlayar dengannya karena tidak bebas dari aib dan kekurangan, maka lebih *afdhal* mengimaninya bahwa Nabi Nu>h membuat kapal sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Allah dalam al-Qur'an, tanpa mengetahui jenis kayu, panjangnya, lebarnya, tingginya dan lama pekerjaannya dan lain sebagainya, karena itu tidak diterangkan oleh al-Qur'an dan hadis yang *shahih*.

---

<sup>36</sup> Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ru>h al- Ma'ani Karya Al-Alu>si>...*, 55.

<sup>37</sup> Abu>Syuhbah, *al-Israiliyat wal mawd}u>a>t...*, 146.

3. Menurut *al-sja>bu>ni* tafsir al-Alu>si> adalah bahan rujukan yang terbaik dalam bidang ilmu tafsir *riwayah*, *dirayah* dan *isyarah*, serta meliputi ulama *salaf* dan *khilaf* dan ahli-ahli ilmu.
4. Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum tidak ada kecenderungan untuk memihak kepada suatu madzhab tertentu setelah menyebutkan beberapa pendapat fiqih yang ada, seperti penafsiran surat al-Baqarah ayat 236 tentang *mut'ah* (pemberian) wanita yang di *talaq*.

Di samping mempunyai beberapa kelebihan, tafsir al-alu>si juga mempunyai kelemahan, antar lain:

1. Dalam membahas masalah *nahwu* al-Alu>si> terlalu hanyut didalamnya sehingga melebar dan keluar batas sebagai predikat seorang muafssir.
2. Sebagai orang yang *mazhab salafi* dan beraqidah sunni, maka al-Alu>si> senantiasa menentang pendapat-pendapat *Mu'tazilah*, *syi'ah* dan lainnya dari pengikut aliran yang bertentangan dengan madzhabnya. Seperti penafsiran surat *al-Baqarah* ayat tujuh yang menentang *mu'tazilah* tentang masalah *hatam* yang dinisbahkan kepada Allah. Juga mengenai *asbab al-Nuzul* surat *jumu'ah* ayat 11 dari pendapat *mazhab syi'ah*.

### **Tikrar (*Repetisi*) Dalam Surat ar-Rahman Menurut al-Alu>si> ,**

Surat al-Rahman (Maha Pemurah), diambil dari perkataan "Al-Rahman" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Sebagaimana jumhur Ulama sepakat, Surat al-Rahman tergolong surat Makkiah.<sup>38</sup> Namun terdapat beberapa riwayat di antaranya dari Ibn Murdawaih dari Abdullah ibn Zubair, 'Aisyah ras, Ibn an-Nuhas dari Ibn Abbas ra menyatakan bahwa surat al-Rahman turun di Madinah kecuali ayat ke-29 masuk golongan Makkiah.<sup>39</sup> Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Ali ibn Abi Thalib dikatakan bahwa surat al-Rahman ini juga bernama 'pengantin al-Qur'an' ('arus al-Qur'an).<sup>40</sup> Sedangkan jumlah ayatnya menurut hitungan ulama' Kufah dan Syam 78 ayat, ulama' Hijaz 77 ayat dan hitungan ulama' Bashrah berjumlah 76 ayat. Hubungan surat al-Rahman dengan surat sebelumnya<sup>41</sup> Bahwa pada surat ini terdapat rincian tentang:

1. Hal-ihwal orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang bertakwa, yang diisyaratkan pada surat sebelumnya secara ijmal pada firman-Nya Q.S. Al-Qamar, 54: 47 dan Ayat, 54.<sup>42</sup>

<sup>38</sup>al-Alu>si>, Ruh al-Ma'ani..., 96. Lihat juga: al-Maraghi, Tafsir al-Maragi juz 27, 153.

<sup>39</sup>al-Alu>si>, Ruh al-Ma'ani..., 96. Lihat juga: al-Maraghi, Tafsir al-Maragi juz 27...,97

<sup>40</sup>al-Alu>si>, Ruh al-Ma'ani..., 96. Lihat juga: al-Maraghi, Tafsir al-Maragi juz 27..., 96

<sup>41</sup>Lihat: al-MaragiTafsir juz 27..., 153 .

<sup>42</sup> *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Q.S. Al-Qomar:54:47). Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai(Q.S. Al-Qomar:54:54).*

2. Pada surat yang lalu Allah menyebutkan tentang bermacam-macam bencana yang menimpa umat-umat yang terdahulu, dan menerangkan di belakang setiap macam bencana tersebut, bahwa al-Qur'an benar-benar telah dimudahkan untuk mengingatkan manusia dan menyadarkan mereka, kemudian mengecam berpalingnya mereka.
3. Sedang dalam surat al-Rahman ini Allah menyebutkan bermacam-macam kenikmatan agama maupun dunia yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, baik yang terdapat pada diri mereka maupun pada alam sekelilingnya, dan Allah swt. mengingkari di belakang setiap macam kenikmatan tersebut terhadap kelalaian hamba-hamba-Nya kepada kewajiban bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut.
4. Firman Allah; *Ar-Rahmanu, 'Allama al-Qur'anu*,<sup>43</sup> seolah-olah merupakan jawaban dari pertanyaan: Apakah yang dilakukan oleh Raja Yang Maha Kuasa (*Malik Muqtadi*)<sup>44</sup> itu? juga, faidah apakah yang dia berikan kepada penduduk bumi ini dengan rahmat-Nya.

#### **Pokok kandungan surat al-Rahman:**<sup>45</sup>

1. Dari segi keimanan, surat al-Rahman mencatat beberapa aspek, di antaranya; pertama, dalam surat al-Rahman Allah mengajar manusia supaya pandai berbicara (ayat 3). Kedua, Allah juga mengisyaratkan kepada manusia dan jin bahwa semua jenis pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan tunduk kepada hukum Allah (ayat 5-7). Ketiga, semua makhluk akan hancur kecuali Allah (ayat 26-27); Keempat, Allah selalu dalam kesibukan (ayat 29); Kelima, manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api (ayat 14-15).
2. Dari segi hukum, dalam surat al-Rahman Allah mewajibkan kepada manusia untuk berlaku adil dalam mengukur dan menakar (ayat 9).
3. Dalam surat al-Rahman ini Allah juga menyatakan bahwa manusia dan jin tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah swt (ayat 31).

#### **Pengulangan kata *al-mi>za>n* (الميزان)**

Redaksi al-mizan dalam surat al-Rahman ini di ulang sebanyak tiga kali dalam ayat yang berurutan, masing-masing ayat 7, 8 dan 9. Firman Allah, dan nampak dalam tiga surah yang berurutan di atas terdapat kata *al-mi>za>n* disebut dengan *sharih*. Menurut beberapa ulama bahwa alasan redaksi *al-mi>za>n* pada ayat yang ke 8 dan 9 lafadz *al-mi>za>n* penyebutannya secara sharih bukan diganti dengan dhamir adalah, *pertama*, Menurut al-Karmani, ketiga redaksi tersebut berdiri secara sendiri-sendiri, yang redaksi ayat yang satu sama lain tidak saling berkaitan.

---

<sup>43</sup>QS. Ar-Rahman, 55: 1-2.

<sup>44</sup>QS. Al-Qamar: 54: 55.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, (Madinah: Percetakan Raja Fahd, tth), 884.

Masing-masing mempunyai makna yang berbeda dan tidak dimiliki kata yang lainnya. Lebih lanjut lagi Al-Karmani menyebut bahwa, yang dimaksudkan dengan al-mizan yang pertama adalah timbangan atau takaran dunia (*mizan ad-dunya*), kedua timbangan akhirat (*mizan al-akhirat*) dan yang terakhir timbangan akal (*mizan al-aql*).<sup>46</sup>

Pendapat yang kedua, Menurut al-Khatib al-Iskafi, redaksi kata al-mizan disebut tiga kali dengan tanpa di domirkan adalah karena ketiga ayat itu tidak turun secara bersamaan, baik dari segi waktu dan tempatnya, ketiganya turun secara terpisah, oleh karena itulah penulisan redaksi al-mizan haruslah ditampakkan dengan tanpa harus diganti dengan *dhamir*.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut al-Alusi, pengulangan kata al-mizan dengan tanpa di domirkan sebagaimana zahirnya adalah untuk penekanan wasiat dan penguatan perintah yang pada redaksi kalimat dan pembahasan masing-masing, lebih lanjut menurut al-alusi bahwa pengulangan pada yang demikian itu adalah pengulangan makna apa saja yang ada pada kalimatnya itu.<sup>48</sup>

### **Pengulangan Redaksi Penciptaan Manusia**

Dalam surat al-Rahman, terdapat dua kali redaksi yang membicarakan tentang penciptaan manusia dengan sangat singkat. Kedua redaksi tersebut masing-masing mempunyai kedudukan tersendiri dalam surat. Redaksi pertama terdapat pada ayat ke-3,

خلق الإنسان

*Dia (Allah) menciptakan manusia(Q.S. Ar-Rahman: 3).*

Sebagaimana dijelaskan oleh al-Alusi dalam kitab tafsirnya, *ru>hul ma'a>ni*, bahwa surat al-Rahman ini banyak membicarakan tentang nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia dan jin. Pada redaksi yang pertama ini, Allah menyebut salah satu nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada manusia yaitu penyebutan nikmat Allah mengenai penciptaan manusia. Penyebutan mengenai penciptaan manusia disebutkan setelah nikmat pengajaran Al-Qur'an, menurut al-Alusi bahwa di antara alasannya adalah kesempurnaan manusia itu terletak pada ilmunya bukan penciptaannya dan lebih lanjut lagi al-Alusi menjelaskan bahwa nikmat Allah yang berupa ilmu lebih mulia dari pada penciptaan manusia itu sendiri.<sup>49</sup> Selanjutnya pada redaksi pertama ini juga tidak disebutkan bagaimana salah satu fase penciptaan manusia, baik penciptaan Adam (produksi manusia) maupun anak cucu Adam (reproduksi manusia). Oleh karenanya

---

<sup>46</sup>Khoridatul Mudhiah, *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi*, Hermeunetik, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 133.

<sup>47</sup>Al-Khatib al-Iskafi, *Durrat at-Tanzil wa Gurrat at-Ta'wil; Fibayani al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1973), 461. Lihat juga, Khoridatul Mudhiah, *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi...*, 141-142.

<sup>48</sup>Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz ke-27..., 102.

<sup>49</sup>Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz ke-27..., 99.

penyebutan redaksi di sini sangatlah singkat, yaitu hanya memaparkan salah satu nikmat yang dianugerahkanNya kepada manusia.

Redaksi kedua terletak pada ayat ke-14.

وخلق الإنسان من صلصال كالفخار

*Dia (Allah) menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar (Q.S. Ar-Rahman: 14).*

Pada redaksi yang kedua ini menurut penulis bahwa al-alusi dalam menjelaskan penciptaan Adam lebih rinci dengan menafsirkan ayat yang ke-14 ini, di mana dalam surah ar-Rahman ayat 14 ini menceritakan tentang penciptaan Adam dengan pase yang keempat yaitu langsung menyebutkan *sa/sal* (tanah kering), dan imam al-Alusi berpendapat bahwa sekalipun tidak menjelaskan secara rinci akan tetapi tidak menafikan ada ayat lain yang menjelaskannya, karena sebagaimana dikatakan oleh al-Alusi bahwa proses sebelum manusia pertama diciptakan menjadi tanah kering (*sa/sal*), terlebih dahulu manusia diciptakan dari bahan debu (turab lumpur atau tanah liat (*ti>n*), lumpur hitam yang diberi bentuk (*hama' masnun*).<sup>50</sup>

Pengulangan redaksi: *Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?* ( *فيا أي الأء ) ربكما تكذبان* ) Salah satu fenomena yang menarik dalam al-Qur'an adalah pola pengulangan (*repetisi*) ayat. Pola repetisi (pengulangan) semacam ini merupakan pola repetisi baru yang hanya terdapat dalam surat al-Rahman dan al-Mursalat. Dalam al-Qur'an ayat di atas terulang sebanyak 31 kali. Kesemuanya itu terdapat dalam surat al-Rahman, masing-masing terdapat dalam ayat-ayat: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77.<sup>51</sup>

Jika diperhatikan lebih teliti bahwa, nampaklah keseluruhan ayat yang berulang tersebut, terlihat dengan jelas redaksinya yang sama persis, tak sedikit pun ada yang mengalami perubahan. Mayoritas ulama' melihat fenomena ini, mereka tidak memperdebatkan seberapa sering pengulangan, sehingga mencapai angka 31 kali? akan tetapi kebanyakan dari ulama' memperlakukan posisi pada masing-masing ayat tersebut.

Para ulama' mencoba menginterpretasikan terhadap penempatan ayat itu dalam kelompok-kelompok berdasarkan konteksnya. al-Iskafi misalnya berpendapat bahwa dalam surat al-Rahman ayat-ayatnya terdiri atas lima kelompok, yaitu kelompok 7, 1, 7, 8 dan 8. Kelompok 7 pertama membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kelompok ini berakhir pada ayat ke 28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Setelah itu ke kelompok 7 yang kedua. Kelompok ini berbicara tentang Neraka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya

<sup>50</sup> Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz ke-27..., 105.

<sup>51</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar: Maret 2012), 187. Lihat juga, Husain Muhammad Fahmi, *Ad-Dalil al-Mufahras li alfaz\ al-Q u r 'an al-Karim*, (Kairo: Dar as-Salam, Cet. II, 2002), 464.

kelak, sebagai tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8, secara berurutan. Kedua kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.<sup>52</sup>

Penjelasan yang detail lagi mengenai pengelompokan itu juga masih dikemukakan oleh al-Iskafi. Misalkan, kelompok pertama ditetapkan tujuh sebab tujuh ayat pertama merupakan induk nikmat (*ummahat an-ni'am*), seperti pengajaran al-Qur'an, penciptaan manusia, langit, bumi dan planet-planet. Kelompok kedua juga tujuh sesuai dengan jumlah pintu Neraka Jahannam. Di antara dua kelompok itu dibatasi oleh salah satu ayat dari tiga ayat yang ditujukan kepada semua makhluk Allah termasuk malaikat sebagaimana terlihat di dalam ayat 29. Firman Allah:

*Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadaNya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. (Q.S. Ar-Rahman: 29)*

Sebelum membicarakan adzab, ditempatkan pula redaksi yang berulang tersebut satu kali. Inilah yang dinamakan kelompok satu oleh al-Iskafi. Sedang al-Alusi dan al-Karmani pengelompokan ayat itu menjadi 8, 7, 8 dan 8. Menurut al-Alusi, kelompok 7 yang pertama dan kelompok 1 yang disebut oleh al-Iskafi digabungkan menjadi kelompok 8. Kelompok 8 pertama ini menurut al-Alusi memuat keajaiban dan keindahan ciptaan Allah.<sup>53</sup>

Jika ditelusuri lebih jauh lagi, secara umum surat al-Rahman ini menggambarkan bagaimana nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Namun akan timbul sebuah pertanyaan, apakah dapat dianggap suatu nikmat pernyataan Allah di dalam ayat ke-35 yang artinya:

*"Kepada kamu, (Jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak.*

Dalam ayat yang lain sebagai penegasan dari ayat di atas adalah ayat yang ke-43-44, yang artinya:

*"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya." (Q. S. Ar-Rahman: 43-44)*

Ketiga ayat tersebut memang secara eksplisit tidak membicarakan nikmat Allah, akan tetapi memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam jurang neraka. Bukankah peringatan keras semacam itu merupakan anugerah Allah yang terbesar yang tak ternilai harganya, karena dengan mengindahkan peringatan tersebut mereka akan terhindar dari siksaan dan akan mendatangkan pahala? Oleh karenanya, redaksi ayat رَبِّمَا تَكْذِبْنَ juga relevan

---

<sup>52</sup>Husain Muhammad Fahmi, *Ad-Dalil al-Mufahras li al-fazal al-Qur'an al-Karim...*, 464.

<sup>53</sup>al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Lihat juga: al-Karmani, *Asrar at-Takrar fi al-Qur'an...*, 198.

disandingkan dengan kata jahannam dan adzab, kerana terhindar dari keduanya juga merupakan nikmat.<sup>54</sup>

Lantas mengapa setiap nikmat yang diberikan kepada manusia dan jin dalam surat ini disanggah dengan menyebutkan pertanyaan yang mengingkari (istifham inkari) "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" sebanyak 31 kali?. Alasannya adalah merupakan tabiat manusia membantah dan mengingkari, dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling banyak membantah (QS. 18: 54). Al-Qur'an juga menyebut manusia sebagai makhluk yang sangat dhalim dan mengingkari (QS. 14: 34). Sedangkan al-Qur'an menggambarkan jin juga sebagai makhluk yang pembangkang (QS. 7: 10 dan Shaq 76).<sup>55</sup>

Dari keterangan di atas pantaslah jika lawan bicara (*khatab*) dari ayat-ayat yang diulang ini ditujukan kepada kedua makhluk (manusia dan jin) tersebut. Sebab, walaupun Allah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat masih saja banyak dari mereka mendustakannya. Pendustaan tidak hanya terbatas penolakan pada rasa syukur atas nikmat Allah saja, namun bahkan banyak juga yang mengingkari keberadaan-Nya.

Kalau dianalisa menurut asal perkata dari repitisi redaksi di atas didapatkan bahwa fa' merupakan fa' fashihah, yaitu fa' yang menyimpan syarat, taqdirnya *iza kana al-amru kamafasala* (jika keadaannya seperti itu atau merupakan gambaran dari ayat sebelumnya).

فبأي الأء ربكما تكذبان

*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?* (Q.S. Ar-Rahman: 13).

Sedangkan mendahulukan jar majrur dalam konteks ini menurut ulama' balaghah berfungsi untuk mempercepat keingkaran orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat Allah.<sup>56</sup> Pengulangan (*Repitisi*) redaksi ini tentu ada rahasia di baliknya, rahasia itu adalah rasa independensi setiap nikmat sebelum dan sesudah ayat yang disebut. Inilah yang menjadikan adanya repitisi ayat yang terdapat dalam surat al-Rahman ini. Sebab banyak sekali al-Qur'an membicarakan nikmat-nikmat dalam berbagai surat namun tanpa ada repitisi di dalamnya. Seperti dalam surat Ibrahim ayat 32-34 di sana disebutkan nikmat-nikmat Allah seperti yang terdapat dalam surat al-Rahman, yaitu mengenai penciptaan langit dan bumi dan sebagainya. Juga dalam surat an-Nahl ayat ke 15-17 disebutkan juga tentang induk dari segala nikmat. Namun nikmat-nikmat yang dimuat dalam kedua surat tersebut tidak terdapat ayat-ayat yang diulang sebagai pemisah.

---

<sup>54</sup>Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an...*, 239.

<sup>55</sup>Khoridatul Mudhiah, *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi...*,145.

<sup>56</sup>Khoridatul Mudhiah, *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi...*, 146.



Perbedaan antara al-Rahman dengan surat-surat lain yang memuat di dalamnya ayat-ayat tentang nikmat Allah adalah bahwa dalam surat al-Rahman semua ayatnya mulai dari pertama sampai akhir membicarakan nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan bukan saja kepada manusia, akan tetapi juga dilimpahkan pada jin. Sedangkan surat lain yang memuat nikmat Allah di dalamnya, pemuatan itu hanya sebatas pada sub pembahasan dalam suatu surat saja. Oleh karena semua ayatnya memuat nikmat-nikmat maka pola seperti ini sebagaimana pola yang diterapkan dalam syi'ir orang terdapat suatu pemisah yang diulang.

Karena nampak dalam fenomena pengulangan redaksi ayat *فبأي الااء ربكما تكذبان* dalam surat al-Rahman, setiap ayat yang diulang merupakan pemisah dan berkaitan dengan ayat sebelumnya. Bentuk-bentuk repetisi redaksi semacam ini juga lazim digunakan orang Arab pada syair-syair mereka. Seperti perkataan Muhalhil ketika ia meratapi saudaranya, Kalib:

على ان ليس عدلا من كليب اذا ماضير جيران المجير  
على ان ليس عدلا من كليب اذا خرجت مخبئة الخدور  
على ان ليس عدلا من كليب اذا خيف المخوف من الثغور  
على ان ليس عدلا من كليب اذا ماخار جناش المستجير<sup>57</sup>

*Tak ada yang sebanding dengan Kalib*

*Manakala tetangga-tetangga orang yang gemar menolong itu teraniaya.*

*Tak ada yang sebanding dengan Kalib*

*Manakala wanita pingitan keluar rumah.*

*Tak ada yang sebanding dengan Kalib*

*Manakala orang ngeri terhadap benteng-benteng yang menakutkan.*

*Tak ada yang sebanding dengan Kalib*

*Manakala nyali orang yang meminta tolong menjadi kecut*

## Kesimpulan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang menjadi mu'jizat Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan al-Qur'an tidak dapat dilihat hanya dari satu aspek saja tetapi bersifat multidimensi. Keunikan dan keindahan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditujukan kepada bangsa Arab lima belas tahun silam. Ia diturunkan ditengah-tengah lingkungan komunitas di mana puisi dan sastra merupakan bidang keahliannya. Maka untuk menundukkan bangsa Arab, Allah menurunkan al-Qur'an yang mempunyai mukjizat dalam bentuk teks bahasa dengan susunan dan ritme yang sangat indah dan menakjubkan. Keindahan bahasa al-Qur'an dapat dilihat dari keserasian ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya yang spesifik, *bala>gahnya* di luar kemampuan akal, kafasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, lafaznya pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan al-

---

<sup>57</sup>Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani ...*, 97.

Qur'an.<sup>58</sup>Al-Qur'an turun dengan menggunakan lisan (bahasa) mereka, maka retorika dan dialek berlangsung sesama mereka. Dengan cara ini dapat menguatkan bukti kelemahan ('*ajz*') mereka untuk dapat menandingi al-Qur'an. Oleh karenanya, pengulangan (*tikra>r*) dalam al-Qur'an juga dan bentuk cerita-cerita, nasehat-nasehat, janji dan ancaman, karena manusia sejatinya terbentuk dalam berbagai tabiat yang berbeda kesemuanya mengajak kepada hawa nafsu, dan hal itu tidak dapat terpuaskan kecuali dengan adanya nasehat-nasehat. Adapun rahasia dibalik pengulangan (*repetisi*) ayat dalam al-qur'an surah ar-rahman menurut al-alusi adalah sebagai takrir al-ma'na (penetapan makna) bukan sebagai ta'kid (memperkuat makna). Salah satu istilah gaya bahasa dalam al-Qur'an adalah ta'kid, dan di antara bentuk ta'kid adalah pengulangan (*tikrar*) lafadz. Menurut penelitian al-alusi bahwa pengulangan lafadz yang bertujuan untuk menguatkan tidaklah boleh lebih dari tiga kali, sedangkan dalam surah ar-rahman ini pengulangannya sampai 31 kali. Jadi dari sini lah al-alusi mengambil kesimpulan demikian.

## Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. 2010. *Ensiklopedi Tafsir*, terj. Nabhani Idris, jilid I, Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, juz I, T.tp: *Dar al-Ma'a>rif*.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Mu'jizat al-Kubra> al-Qur'an*, (Da>r al-Fikr al-'Arabi>, tt).
- Al-Alu>si, 1979. *Ru>h al-Ma'a>ni*, juz I, Beirut: *Da>r al-Fikr*.
- Akbar, Ali. 2013. Kajian Terhadap *Tafsir Ru>h al- Ma'ani Karya Al-Alu>si>*, Journal Ushuluddin vol xix no 1, Januari.
- Al-Arid, Ali Hasan. 1994. *sejarah dan metodologi tafsir*. Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Atabik, Ahmad. 2004. *Repetisi Redaksi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press.
- Baidan, Nashruddin. 2012. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Maret.
- Basuki, Hafiz. 1993. *Ensiklopedi Islam*, jilid v, Jakarta: Ichtiarr Baru Van Hove.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, (Madinah: Percetakan Raja Fahd, tth).
- Fahmi, Husain Muhammad. 2002. *Ad-Dalil al-Mufahras li alfaz\ al-Q u r 'an al-Karim*, Kairo: Dar as-Salam, Cet. II.
- Hamid, Muhsin Abdul. 1968. *Al-Alu>si> Mufasssirun*, Bagdad: *Matba'ah al-ma'arif*.
- Hombay, A.s. 1963. *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*, T.p: Oxford University Press.
- HSB, Aminah Rahmi Hati. 2013. Metode dan corak penafsiran Imam al-Alu>si> terhadap Al-Qur'an, fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau.
- Ilyas, Hamim. 2004. *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras.

---

<sup>58</sup> Khoridatul Mudhlah, Menelusuri makna pengulangan redaksi dalam Surah Ar-Rahma>n, 1.

- al-Iskafi, Al-Khatib. 1973. *Durrat at-Tanzil wa Gurrat at-Ta'wil; Fibayani al-Ayat al-Mutasyabihat fiKitabillah al-Aziz*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- al-Karmani, *Asrar at-Takrar fi al-Qur'an, Kairo: Da>r al-I'tisam.*
- Mudhlah, Khoridatul. 2014. *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Ar-Rahma>n*, artikel STAI Khazinatul Ulum Jawa Tengah Indonesia.
- Nasir, Ridwan. 2014. *Diktat Mata Kuliah Study Al-Qur'an*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- al-Qattan, Manna khalil. 2013. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, cet XVI, Jakarta: Pt Pustaka Litera Antarnusa.
- Watt, W. Montgomeri. 1991. *Pengantar Studi Al-Qur'a>n*, Terj. Taufiq Adnan Amal, Jakarta: Rajawali Press.
- Yu>su>f dkk, Muhammad. 2006. *Studi Kitab tafsirkontemporer*, Yogyakarta: Teras.